



Faktor Determinan Peran Guru dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Buddha

Mujiyanto¹, Mirrah Megha Singamurti^{2✉}, Suharno³

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: Mujiyanto009@gmail.com¹, mirrahmegha99@gmail.com², mbahnojogja@gmail.com³

Abstrak

Perkembangan dibidang pendidikan yang semakin meningkat membuat guru memiliki beban kinerja yang semakin meningkat, berbagai macam respon muncul dari para guru akan tuntutan yang diberikan, tuntutan yang ada bisa disebabkan beberapa hal diantaranya peran guru, motivasi guru, komitmen guru, semangat guru dan jabatan guru, kesemuanya mempengaruhi kinerja yang dilakukan oleh guru. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh dari motivasi kerja guru terhadap peran guru, pengaruh komitmen organisasi terhadap peran guru, dan pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja guru melalui peran guru. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier ganda dimana variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah kinerja guru, motivasi kerja, komitmen organisasi dan peran guru, penelitian dilakukan dengan melibatkan guru agama Buddha di wilayah Jawa Tengah. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian prasyarat dan pengujian regresi linier berganda. Hasil penelitian diperoleh hasil tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi guru terhadap peran guru ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,683, terdapat pengaruh yang signifikan dari komitmen organisasi terhadap peran guru ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,036, tidak terdapat pengaruh antara komitmen organisasi terhadap kinerja melalui peran guru yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,167 dan 0,427. Kesimpulan penelitian ini adalah peran guru dapat dipengaruhi oleh komitmen organisasional bukan dari motivasi ataupun kinerja guru.

Kata Kunci: Peran Guru, Motivasi Guru, Komitmen Organisasional, Kinerja Guru, Guru Pendidikan Agama Buddha

Abstract

The development in the field of education that is increasing makes teachers have an increasing burden of performance, various kinds of responses emerge from the teachers to the demands given, the demands that exist can be caused by several things including the role of the teacher, teacher motivation, teacher commitment, teacher enthusiasm and teacher position, all of which affect the performance of the teacher. This research was conducted with the aim of knowing the effect of teacher work motivation on the teacher's role, the effect of organizational commitment on the teacher's role, and the influence of organizational commitment on teacher performance through the teacher's role. The research method used in this study is multiple linear regression where the variables involved in this study are teacher performance, work motivation, organizational commitment and teacher role. The research was conducted by involving Buddhist teachers in the Central Java region. In this study, prerequisite testing and multiple linear regression testing were carried out. The results showed that there was no significant effect of teacher motivation on the teacher's role, indicated by a significance value of 0.683, there was a significant effect of organizational commitment on the teacher's role, indicated by a significance value of 0.036, there was no effect of organizational commitment on performance through the teacher's role shown. with a significance value of 0.167 and 0.427. The conclusion of this study is that the teacher's role can be influenced by organizational commitment not from teacher motivation or performance

Keywords: Teacher's Role, Teacher Motivation, Organizational Commitment, Teacher Performance, Buddhist Education Teacher

Copyright (c) 2022 Mujiyanto, Mirrah Megha Singamurti, Suharno

✉Corresponding author :

Email : mirrahmegha99@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2383>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun memiliki tuntutan tersendiri yang semakin meningkat, tuntutan dalam dunia pendidikan ini harus diimbangi dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah melalui kementerian pendidikan maupun guru sebagai praktisi pendidikan yang menjalankan jalannya pembelajaran secara langsung. Berbagai tuntutan yang ada bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, tanpa adanya peningkatan kualitas pendidikan maka generasi muda akan susah dalam mengikuti globalisasi yang ada.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus selalu berkembang (Aprizan et al., 2021: 3446). Tuntutan akan kualitas pendidikan berlaku secara menyeluruh untuk semua mata pelajaran tidak terkecuali dengan kualitas dari pendidikan agama Buddha yang juga memiliki tuntutan yang semakin meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru Pendidikan Agama Buddha diharap dapat menyiapkan peserta didik yang mampu bersaing dengan dunia global dimana perkembangan dunia yang semakin hari semakin pesat. Guru Pendidikan Agama Buddha memiliki tugas yang penting yaitu membentuk moral, karakter, keyakinan dan tanggung jawab dengan penanaman nilai-nilai luhur ajaran agama Buddha.

Beratnya tugas guru Pendidikan Agama Buddha ini menjadikan tantangan tersendiri bagi guru, sehingga guru Pendidikan Agama Buddha sebelum mengajar harus mempersiapkan pembelajaran secara baik agar mencapai tujuan pembelajaran, jika terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran dapat berdampak juga pada proses kehidupan, hal ini dikarenakan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Buddha berkaitan dengan nilai-nilai luhur ajaran Buddha yang tidak hanya cukup disampaikan secara tekstual tapi juga perlu disampaikan secara kontekstual. Untuk menyikapi hal tersebut perlu adanya faktor pendukung seperti motivasi kerja, komitmen organisasional, peran guru dalam kegiatan yang kesemuanya berpengaruh pada kinerja guru.

Guru merupakan salah satu unsur utama di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional (Romadhon & MS, 2021: 479). Guru merupakan salah satu penanggungjawab Pendidikan (Sari, 2019: 70). Terlaksananya pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh guru bermutu pula, yaitu guru yang dapat melaksanakan tugasnya secara memadai (Paizal et al., 2019: 22) guru memiliki tanggung jawab bukan sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan, melakukan sebagai seorang pendidik yang memberikan nilai-nilai serta menjadi pembimbing yang memberikan arahan serta membimbing siswa dalam proses belajar (Zuldesiah et al., 2021: 3628). Sebagai pendidik, guru adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan para siswa dibandingkan dengan personil lainnya di sekolah (Ate, 2014: 392).

Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi guru berperan memfasilitasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan menjadi motivator, siswa memerlukan motivasi yang kuat dari guru untuk belajar, dengan adanya motivasi yang diberikan guru memberikan dampak pada semangat belajar bagi siswa. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa (anak) yang sanggup menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Hero & Sni, 2018: 130). Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya diberikan kepada anak sejak kecil sehingga siswa memiliki semangat untuk belajar yang mana tidak hanya puas mengenyam pendidikan sampai dengan di level tertentu. Pentingnya motivasi yang diberikan kepada siswa tidak hanya berkaitan dengan semangat belajar saja, tetapi juga prestasi siswa dengan adanya motivasi yang diberikan kepada siswa membuat siswa menjadi giat yang berdampak pada prestasi belajar siswa juga meningkat.

Berdasarkan atas beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor motivasi kerja adalah: *supervise*, hubungan interpersonal, gaji, kebutuhan, keinginan, kepuasan kerja, prestasi kerja yang dihasilkan.

Dengan adanya motivasi yang diberikan guru membuat siswa menjadi menyenangi pelajaran pendidikan agama Buddha, saat siswa sudah menyenangi pelajaran tersebut maka nilai-nilai ajaran agama Buddha yang disampaikan akan mudah diterima dan tertanam kuat di masing-masing diri siswa, selain motivasi dalam pendidikan guru juga memiliki motivasi kerja dalam berkarir, dengan adanya motivasi berkarir guru akan mengembangkan kreativitas sehingga akan mudah dalam berkarir baik disekolah ataupun diluar sekolah. Hal ini juga mempengaruhi komitmen organisasional. Komitmen organisasi merupakan keadaan dimana individu mempertimbangkan sejauhmana keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi (Haryanto & Dewi, 2020: 803).

Kreitner (2014: 27) menyatakan bahwa komitmen organisasi mencerminkan sebagaimana seseorang mengenali dirinya dengan organisasi dan berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Komitmen organisasi adalah tingkat kepercayaan dan penerimaan tenaga kerja terhadap tujuan organisasi dan mempunyai keinginan untuk tetap dalam organisasi tersebut (Mathis.L. & Jackson.H., 2001: 99). Menurut Greenberg (2000) dalam Santoso (2002) komitmen organisasi adalah tingkat identifikasi dan keterlibatan individu dengan dan dalam suatu organisasi dan tidak ingin mempunyai keinginan meninggalkannya. Menurut William dan Hazer Komitmen organisasional adalah tingkat kekerapan identifikasi dan keterikatan individu terhadap organisasi yang dimasukinya, dimana karakteristik komitmen organisasional antara lain adalah loyalitas seseorang terhadap organisasi, kemauan untuk mempergunakan usaha atas nama organisasi, kesesuaian antara tujuan seseorang dengan tujuan organisasi. Komitmen organisasional (organizational commitment) adalah kekuatan relatif pengenalan pada keterlibatan dari dalam diri seorang individu dalam organisasi tertentu (Murty & Hudiwinarsih, 2012: 220).

Porter dalam Rachman(2014: 57)membatasi pengertian komitmen organisasional sebagai kekuatan yang tidak pasti dari seseorang terhadap suatu organisasi dan peran sertanya dalam organisasi tertentu, yang dicirikan oleh tiga faktor psikologis: (1) Kemauan yang kuat untuk tetap menjadi bagian dari organisasi tertentu, (2) Keinginan untuk berusaha sekuat tenaga demi organisasi dan (3) Kepercayaan yang pasti dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi.

Komitmen organisasional merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masing-masing guru dalam berorganisasi. Salah satu syarat minimal seorang guru adalah sarjana, guru agama Buddha juga memiliki kualifikasi minimal yaitu sarjana pendidikan keagamaan Buddha, dimana wujud komitmen organisasional seorang guru menguasai standar kompetensi guru diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Jika seorang guru sudah menguasai keempat kompetensi tersebut berarti sudah memiliki komitmen menjadi guru Pendidikan Agama Buddha yang baik. Jika tidak menguasai keempat kompetensi dasar ini guru Pendidikan Agama Buddha dapat merugikan diri sendiri, siswa dan perkembangan agama Buddha yang berdampak pada masa depan. Jika guru tidak memiliki empat kompetensi tersebut bisa menyebabkan guru mengajarkan hal-hal yang kurang tepat, salah dalam memberikan bimbingan, salah dalam memberikan arahan, yang berdampak pada menurunnya mutu pendidikan, siswa menjadi tidak paham, sampai dengan masyarakat menjadi tidak percaya, sehingga guru Pendidikan Agama Buddha harus termotivasi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki guru. Komitmen organisasional guru harus tetap kuat dari awal menjadi guru sampai dengan saat ini harus memiliki komitmen yang sama dengan begitu kualitas Pendidikan Agama Buddha dari tahun ke tahun akan meningkat dan tidak terlepas dari tujuan pembelajaran dan tujuan Pendidikan Agama Buddha.

Dari beberapa definisi tentang komitmen organisasional tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasional adalah suatu sikap yang merefleksikan perasaan karyawan terhadap organisasi yang ditandai dengan adanya: (1) kepercayaan dan penerimaan yang kuat atas tujuan dan nilai-nilai organisasi; (2) kemauan untuk mengusahakan tercapainya kepentingan organisasi terkait dengan biaya yang diperoleh; (3) keinginan yang kuat untuk mempertahankan kedudukan sebagai anggota organisasi karena kewajiban dan kesadaran.

Kinerja guru tidak hanya dalam pembelajaran, guru banyak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seperti MGMP, KKG, Pengembangan kompetensi, pelatihan-pelatihan, lokakarya, peran guru dalam kepanitian ataupun lainnya, peran guru dapat mempengaruhi kompetensi yang dimiliki guru sekaligus juga kerja guru. Dengan adanya peran guru dalam kegiatan-kegiatan yang membuat kompetensi guru menjadi meningkat dengan meningkatnya kompetensi guru maka kinerja guru juga akan semakin meningkat dimana perkembangan pendidikan terutama di Pendidikan Keagamaan Buddha juga akan semakin meningkat. Selain meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru juga bertujuan guru memperoleh pengetahuan yang lebih luas sehingga dengan adanya peran guru ini akan membuat pengetahuan guru pendidikan agama Buddha menjadi meningkat, wujud peningkatannya yaitu mampu mengikuti perkembangan jaman salah satu contohnya dalam hal teknologi, guru pendidikan agama dengan adanya keterlibatan membuat guru menjadi semangat, menjadi aktif dan antusias sehingga dengan mudah akan menerima informasi, menerapkan dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran, sebagai contoh dengan adanya peran guru dalam mengajar guru banyak yang menggunakan *power point*, banyak guru yang terlibat dalam menulis buku, guru mampu melakukan publikasi di jurnal-jurnal. Keterlibatan ini membuat guru mempunyai motivasi kerja dan komitmen organisasional dalam bekerja yang membuat kinerja guru menjadi meningkat.

Supardi mengatakan bahwa guru merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak siswa, serta membangun kepribadian menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila diharapkan membangun dirinya, membangun bangsa dan negara. Dengan demikian guru memberikan ilmu dan membangun kepribadian siswa untuk mencapai tujuannya (Widyastuti & Putra, 2021: 350). Menurut Suparlan (2008: 12–13) guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam desertasinya. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Disini guru tidak hanya akan jabatan atau profesi tetapi guru memiliki tuntutan akan kinerja yang berkaitan dengan guru baik di bidang pendidikan maupun disekolah, terutama untuk guru agama Buddha yang mana guru agama Buddha hanya memiliki jam mengajar yang terbatas di sekolah sehingga tidak mengherankan terkait dengan kinerja memiliki tuntutan yang lebih berat, karena guru pendidikan agama Buddha biasanya tidak hanya mengajar disatu sekolah saja tetapi beberapa sekolah yang mana masing-masing sekolah memiliki tuntutan kinerja yang berbeda.

Kinerja guru atau sering dikenal dengan prestasi guru dimana didalamnya terdapat banyak tugas diantaranya dalam hal mengajar, mendidik, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi. Terdapat indikator kinerja guru diantaranya: 1) terikat pada tujuan program dan menggambarkan pencapaian hasil, 2) terbatas pada hal-hal perlu mendapat prioritas, 3) terdapat pada hal-hal yang vital dan penting bagi pengambilan keputusan, 4) terkait dengan sistem pertanggungjawaban yang memperlihatkan hasil.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang evaluasi kinerja guru dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja guru meliputi: (a) kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar; (b) penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa; (c) penguasaan metode dan strategi mengajar; (d) pemberian tugas-tugas kepada siswa; dan (e) kemampuan mengelola kelas. Untuk guru pendidikan agama Buddha tidak hanya berkaitan dengan kinerja guru yang disampaikan tersebut tetapi juga memiliki tuntutan penyesuaian dengan tuntutan kinerja dari masing-masing sekolah sehingga guru pendidikan agama Buddha harus menyiapkan

administrasi tidak hanya untuk satu sekolah, hal ini yang membuat guru memerlukan motivasi, komitmen dalam bekerja sehingga semua pekerjaan dapat terselesaikan.

Dari uraian di atas banyak sekali faktor yang menentukan kinerja guru sehingga peneliti ingin mengangkat judul “Faktor determinan peran guru dan dampaknya terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Buddha tingkat SMP di Jawa Tengah”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda dimana menggunakan beberapa variabel yaitu motivasi kerja, kinerja guru, komitmen organisasi dan peran guru. Sampel dan populasi yang di libatkan dalam penelitian ini adalah guru agama Buddha di wilayah Jawa Tengah di Tingkat SMP. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan angket. Wawancara dilakukan dengan guru pendidikan agama Buddha di wilayah Jawa Tengah dalam hal ini di wakili dari Wilayah Jepara, Pati, Semarang dan Temanggung sekaligus dengan dokumentasi yang berisikan dokumen pendukung kinerja guru. Sedangkan pengumpulan data menggunakan angket dilakukan kepada seluruh guru agama Buddha di Wilayah Jawa Tengah di Tingkat SMP. Pilihan jawaban yang dipergunakan dalam angket menggunakan skala likert dengan Range skala 1-5.

Teknik analisis data dilakukan pengujian prasyarat dan pengujian regresi liner berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS 18. Dilakukan pengujian Reliabilitas dan validitas instrument penelitian dengan menggunakan formulasi Crobach Alpha untuk mengukur reliabel dan valid tidaknya instrumen yang dibuat, variabel dikatakan reliabel jika nilai masing-masing dari Crobach Alpha lebih dari 0,7. Uji Normalitas merupakan uji asumsi yang paling mendasar dalam analisis multivariat yang membentuk distribusi normal, apabila lebih dari 0,05 maka dinyatakan variabel berdistribusi normal. Uji Hipotesis menggunakan aplikasi SPSS 18 dimana menerapkan rumus regresi ganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pernyataan Sugiyono (2019: 90) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki mutu dan ciri tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Buddha tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jawa Tengah baik negeri maupun swasta yang berjumlah 40 orang. Dengan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dengan sampel yang dipergunakan dalam penelitian adalah guru PNS maple pendidikan agama Buddha di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari 2 guru pendidikan agama Buddha kabupaten jepara, 2 orang guru pendidikan agama Buddha Kabupaten Semarang, 3 guru agama Buddha kabupaten Temanggung.

Dalam pemilihan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini peliti menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*, dimana dilakukan pengambilan sampel hanya dari guru pendidikan agama Buddha di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dilakukan acak untuk setiap daerahnya, tujuan pengambilan sampel ini bertujuan untuk memperoleh data yang kompleks dari penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket dan didukung dengan wawancara semi terstruktur, dimana angket dalam penelitian ini terdiri dari 66 butir soal dimana mewakili 22 indikator yang terdiri dari 4 variabel yaitu kinerja guru, peran guru, motivasi guru dan kinerja guru. Masing-masing variabel terdiri dari jumlah indikator yang berbeda-beda disesuaikan dengan

kebutuhan peneliti, untuk variabel kinerja guru memiliki indikator: 1) kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, 2) penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, 3) penguasaan metode dan strategi mengajar, 4) pemberian tugas-tugas kepada siswa dan 5) kemampuan mengelola kelas. Variabel kedua adalah peran guru dimana memiliki 3 indikator antara lain: 1) mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, 2) memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai, 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian yang memadai. Variabel ketiga yaitu komitmen organisasi terdiri dari 3 indikator antara lain: 1) *affektif commitment*, 2) *continuance commitment*, 3) *normative commitment*. Variabel keempat adalah motivasi kerja yang terdiri dari 11 indikator antara lain: 1) kedisiplinan karyawan, 2) imajinasi yang tinggi dan daya kombinasi, 3) kepercayaan diri, 4) daya tahan terhadap tekanan, 5) tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan, 6) perilaku, 7) tingkat usaha, 8) tingkat kegigihan, 9) keinginan, 10) kebutuhan, 11) rasa aman.

Setiap indikator dari masing-masing variabel terwakili dalam pernyataan yang tersusun dalam instrumen penelitian dalam hal ini instrumen yang dipergunakan oleh peneliti adalah angket/kuesioner. Didalam kuesioner setiap indikator yang ada sudah terwakili dari kalimat negative dan kalimat positifnya sehingga peneliti akan mudah dalam menganalisis setiap variabel melalui masing-masing indikator yang ada berdasarkan jawaban yang diberikan oleh guru selaku sampel dalam penelitian ini.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sudah dilakukan uji Reliabilitas dengan memperoleh hasil untuk masing-masing variabel yaitu Variabel Kinerja guru sebesar 0,803, variabel peran guru sebesar 0,797, variabel komitmen guru sebesar 0,907 dan variabel motivasi guru sebesar 0,959. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa instrumen penelitian layak dipergunakan karena memiliki reliabilitas yang tinggi dimana menunjukkan angka lebih dari 0,7, untuk validitas instrumen penelitian yang dipergunakan peneliti melibatkan 7 orang yang terdiri dari mahasiswa pendidikan keagamaan Buddha selaku calon guru agama Buddha dan guru agama Buddha di wilayah kabupaten wonogiri dan Karanganyar. Dari hasil analisis ini dapat dinyatakan bahwa instrumen dinyatakan reliabel.

Uji selanjutnya dilakukan pengujian validitas diperoleh untuk masing-masing variabel diketahui memiliki nilai validitas yang berbeda yang mana setelah dilakukan analisis mendalam pernyataan yang dapat dipergunakan sebagai instrumen pengambilan data penelitian yaitu pada nomor 6, 9, 10, 24, 25, 28, 30, 36, 37, 39, 42, 43, 44, 48, 51, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77 dari 66 instrumen tersisa sebanyak 36 butir pernyataan dalam angket, hal ini terjadi karena dilakukan uji validitas yang mana setiap butir pernyataan memiliki nilai validitas dan nilai validitas yang rendah tidak dianjurkan untuk dipergunakan dalam instrumen penelitian meskipun masing-masing pernyataan tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi, salah satu syarat instrumen dapat dipergunakan sebagai instrumen pengambilan data apabila memenuhi syarat reliabel dan valid, jika hanya salah satu saja yang terpenuhi maka tidak dianjurkan untuk dipergunakan dalam instrumen penelitian.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sesuai dan baik sehingga kualitas hasil penelitian dapat dipercaya baik hasil maupun analisisnya, serta untuk meminimalisir adanya kesalahan dalam penelitian.

Instrumen penelitian juga dilakukan pengujian Linieritas dan juga normalitas untuk masing-masing variabel dan juga hubungan antar variabel dimana untuk hasil pengujian linieritas dan normalitas diperoleh hasil bahwa instrumen yang dipergunakan memiliki distribusi yang normal sehingga bisa dipergunakan untuk pengambilan data dan hubungan antar variabel yang dipergunakan dalam penelitian bersifat linier sehingga sesuai dipergunakan dalam langkah atau tahapan selanjutnya yaitu pengambilan data penelitian.

Pengujian pengaruh dengan menggunakan regresi baik dengan regresi sederhana linier maupun regresi ganda sederhana linier dengan menggunakan aplikasi SPSS 17 yang mana diperoleh persamaan sebagai berikut:

a. Untuk pengaruh motivasi guru terhadap peran guru agama Buddha diwilayah Jawa Tengah diperoleh hasil $a=27,318$ dan $b=0,014$ dimana persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX \text{ menjadi } Y = 27,318 + 0,014X$$

Dari persamaan diatas emiliki makna:

1. Konstanta sebesar 27,318 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai trust maka nilai partisipasi sebesar 27,318
2. Koefisien regresi X sebesar 0,014 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai trust, maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0,014.

Makna Hasil Uji Regresi selain untuk menggambarkan persamaan regresi out[ut juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari variabel trust (X) sendiri (partial) terhadap variabel partisipasi (Y).

Hipotesis:

Ho : Tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari motivasi kerja guru terhadap peran guru.

H1 : Ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari motivasi kerja guru terhadap peran guru.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 tersebut diketahui bahwa nilai t hitung = 0,432 dengan nilai signifikansi $0,683 > 0,05$ maka memiliki makna Ho diterima dan H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi kerja guru terhadap peran guru.

b. Untuk pengaruh komitmen guru terhadap peran guru agama Buddha diwilayah Jawa Tengah diperoleh hasil $a=12,362$ dan $b=0,205$ dimana persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX \text{ menjadi } Y = 12,362 + 0,205X$$

Dari persamaan diatas emiliki makna:

1. Konstanta sebesar 12,362 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai trust maka nilai partisipasi sebesar 12,362
2. Koefisien regresi X sebesar 0,205 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai trust, maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0,205.

Makna Hasil Uji Regresi selain untuk menggambarkan persamaan regresi out[ut juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari variabel trust (X) sendiri (partial) terhadap variabel partisipasi (Y).

Hipotesis:

Ho : Tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari komitmen kerja guru terhadap peran guru.

H1 : Ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari komitmen kerja guru terhadap peran guru.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 tersebut diketahui bahwa nilai t hitung = 2,855 dengan nilai signifikansi $0,036 < 0,05$ maka memiliki makna Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari komitmen kerja guru terhadap peran guru.

c. Untuk pengaruh motivasi dan komitmen guru terhadap peran guru agama Buddha diwilayah Jawa Tengah diperoleh hasil $a=24,936$ dan $b1= 0,207$ dan $b2=-0,03$ dimana persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 \text{ menjadi } Y = 24,936 + 0,207X1 - 0,03X2$$

Dari persamaan diatas emiliki makna:

1. Konstanta sebesar 24,936 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai trust maka nilai partisipasi sebesar 24,936

2. Koefisien regresi X1 sebesar 0,207 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai trust, maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0,207, koefisien regresi X2 sebesar -0,03 menyatakan setiap penambahan 1 nilai trust, maka partisipasi bertambah sebesar -0,03.

Makna Hasil Uji Regresi selain untuk menggambarkan persamaan regresi *output* juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari variabel trust (X) sendiri (partial) terhadap variabel partisipasi (Y).

Hipotesis:

Ho : Tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari motivasi dan komitmen kerja guru terhadap peran guru.

H1 : Ada pengaruh yang nyata (signifikan) dari motivasi dan komitmen kerja guru terhadap peran guru.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17 tersebut diketahui bahwa nilai t hitung = 1,689 untuk komitmen kerja guru dan t hitung = -0,882 untuk motivasi guru dengan nilai signifikansi $0,167 > 0,05$ dan $0,427 > 0,05$ maka memiliki makna Ho diterima dan H1 ditolak yang berarti terdapat tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari komitmen kerja dan motivasi guru terhadap kinerja guru.

Instrumen penelitian yang lain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek yang dipergunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk menguatkan hasil penelitian yang mana peneliti juga melihat kesesuaian dengan indikator dalam instrumen penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan 3 guru, ketiga guru tersebut diambil dari wilayah yang berbeda dengan tujuan mewakili dari wilayah yang dipergunakan dalam penelitian yaitu dari kabupaten Jepara, kabupaten Temanggung dan kabupaten Semarang.

Hasil wawancara yang dilakukan diperoleh hasil bahwa guru memiliki motivasi dan komitmen yang hal pekerjaan yang ditekuni dalam hal ini guru menyadari bahwa tugas guru tidak hanya mengajar saja tetapi juga perlu mempersiapkan segala administrasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran seperti penyusunan Prota, Promes, RPP, Silabus dan lain sebagainya dalam hal ini apabila seorang guru tidak memiliki motivasi dan komitmen yang kuat dalam profesinya maka tidak akan menjalankan tugas secara maksimal, dari ketiga guru yang dilakukan wawancara kesemuanya mempersiapkan secara maksimal segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum dipergunakan mengajar, sehingga dalam pelaksanaan mengajar guru tidak mengalami kendala dan informasi yang diperoleh oleh peserta didik juga maksimal sehingga disini siswa menjadi memperoleh pengetahuan yang luas. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ir. Yendri Wirda, M.Si, dkk yang ditulis menjadi buku berjudul faktor-faktor determinan hasil belajar yang terbit tahun (2020), diperoleh hasil bahwa faktor determinan yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah informasi yang dipergunakan dalam pembelajaran dalam hal ini informasi sumber belajar yang dipergunakan guru. Selain itu komitmen yang kuat dari guru mempengaruhi prestasi siswa hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri Yani dan Visayanti tahun 2016 (2020) yang berjudul analisis kebijakan pendidikan terkait peningkatan kinerja guru dimana diperoleh hasil bahwa kinerja guru dan peran guru sangat membutuhkan program pelatihan profesionalitas guru dimana kesemuanya sangat berkaitan dalam meningkatkan kinerja dan motivasi guru dalam mengajar dibidang masing-masing. Hal ini sangat dibutuhkan guru pendidikan agama Buddha karena tuntutan guru pendidikan agama Buddha yang besar perlu adanya pelatihan profesionalisme untuk guru, agar guru memiliki kesiapan dengan berbagai kinerja maupun tugas mengajar di masing-masing sekolah.

Peran guru tidak hanya memberikan pendidikan ataupun mengajarkan materi kepada peserta didik tetapi guru berperan dalam pembentukan karakter bagi peserta didik, dari hasil wawancara yang dilakukan

guru menyadari bahwa peran guru disini dalam dunia pendidikan amatlah berat, tidak hanya guru agama Buddha saja tetapi hampir semua guru mata pelajaran memiliki beban yang berat tidak mengherankan bahwa guru memiliki julukan pahlawan tanpa tanda jasa karena memang gurulah yang menjadi pondasi akan pengetahuan peserta didik.

Hasil wawancara diperoleh hasil bahwa pelaksanaan kinerja guru melaksanakan pekerjaan secara optimal dimana guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan dipergunakan dalam pembelajaran jauh-jauh hari, guru dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan, guru melakukan evaluasi berkala dalam pembelajaran dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru mempersiapkan kebutuhan dalam pembelajaran baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara jelas dan terencana dan terdokumentasi secara jelas kesemuanya yang tertuang dalam kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran, hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) dengan judul peranan guru dalam implementasi kurikulum 2013 studi kasus di MIN 2 Makasar, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas dengan tidak terlepas dari kurikulum yang dipergunakan disekolah, temuan lain dalam penelitian ini guru pendidikan agama Buddha harus melaksanakan tahapan ini dimasing-masing sekolah dan menyesuaikan selingkung sekolah, sehingga tidak heran guru pendidikan agama Buddha memiliki format perangkat pembelajaran yang banyak atau bermacam-macam karena menyesuaikan sekolah, selain itu guru agama Buddha disini meskipun mengajar ditingkat SMP tidak hanya mengajar di SMP saja tetapi ada juga guru pendidikan agama Buddha yang mengejar tingkat SMA maupun di tingkat SD, sehingga guru pendidikan agama Buddha harus memiliki persiapan yang jauh-jauh lebih banyak karena harus menyesuaikan sekolah.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang signifikan dari komitmen organisasional terhadap peran guru yang ada di wilayah Jawa Tengah pada guru Pendidikan Guru Agama Buddha di tingkat SMP, dimana komitmen organisasional terwakili oleh *affective commitment*, *continuance commitment* dan *normative commitment*, sedangkan peran guru terwakili oleh mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian yang memadai saling memiliki keterkaitan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Lembaga Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah yang telah memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian kelompok ini dan juga kepada semua pihak yang terlibat dan menyukseskan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprizan, A., Subhanadri, S., & Avana, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pgsd Stkip Muhammadiyah Muara Bungo. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3445–3459. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1325>
- Ate, P. M. (2014). Budaya Organisasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(4), 391–400.
- Dewi, S. (2016). *Peranan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Studi Kasus Di Min 2 Makasar*. Makasar.

- 2070 *Faktor Determinan Peran Guru dan Dampaknya Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Buddha – Mujiyanto, Mirrah Megha Singamurti, Suharno*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2383>
- Haryanto, A. T., & Dewi, S. N. (2020). Peran Kepemimpinan Efektif Dan Kedisiplinan Terhadap Komitmen Organisasi Dan Motivasi Maslow Pada Kinerja Tugas Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 801–812. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.448>
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *Jrpd (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2), 129–139. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1568>
- Imran. (2010). *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kreitner, R., & Angelo, K. (2014). *Perilaku Organisasi* (9th Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mathis.L., R., & Jackson.H., J. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Buku Kedua.
- Murty, W. A., & Hudiwinarsih, G. (2012). Pengaruh Kompensasi, Motivasi Dan Komitmen Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Surabaya). *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 215–228.
- Paizal, I., Siraj, A., & Mania, S. (2019). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dengan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 21–37. [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2019.Vol4\(1\).3003](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2019.Vol4(1).3003)
- Rachman, A. A. (2014). Pengaruh Keadilan Prosedural Terhadap Penganggaran Partisipatif Melalui Komitmen Organisasi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(3).
- Romadhon, M., & Ms, Z. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 479–489. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.711>
- Santoso. (2002). *Spss Versi 11.5* (Vol. 2). Jakarta: Gramedia.
- Sari, H. P. (2019). Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja Dan Insentif Terhadap Kinerja Guru Sma. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 33(1), 69–78. <https://doi.org/10.21009/pip.331.8>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Widyastuti, T., & Putra, E. D. (2021). Peran Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn 004 Sei Beberas Hilir Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 349–358. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.970>
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Retrieved From <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>
- Yani, A., Arnilawati, R., Kunci, K., Kebijakan, A., & Guru, K. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Mappesona*, 3(1).
- Zuldesiah, Z., Gistituati, N., & Sabandi, A. (2021). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Dan Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru-Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 663–671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.791>